

MENILAI POTENSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MENGGUNAKAN SPRINGATE MODEL

Marlinda¹, Elyanti Rosmanidar², Faturahman³

^{1,2,3}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mar970087@gmail.com¹, elyantirosmanidar@uinjambi.ac.id², faturahman@uinjambi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai *financial distress* dengan menggunakan Springate Model pada PT Timah Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2019-2023. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian PT Timah Tbk menggunakan metode Springate S-Score, yaitu pada tahun 2019-2020 hasil yang di dapat dari rumus Springate, yaitu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, dimana bahwa nilai S-Score perusahaan berada di bawah nilai S-Score $< 0,862$. Pada tahun 2021-2022 perusahaan berada zona sehat tidak berpotensi bangkrut dimana hasil yang di dapat dari Springate berada $> 0,862$ (pada tahun 2021 S-Score = 1,1678 dan tahun 2022 S-Score = 1,2869). Pada tahun 2023 hasil yang di dapat dari rumus Springate yaitu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena nilai S-Score $< 0,862$.

Kata Kunci: *Financial Distress, Springate Model.*

Abstract

This study aims to assess financial distress using the Springate Model at PT Timah Tbk. This study uses secondary data in the form of financial statements for 2019-2023. The analysis method used is descriptive with a quantitative approach. Based on the research results of PT Timah Tbk using the Springate S-Score method, namely in 2019-2020 the results obtained from the Springate formula, namely the company is in financial distress, where the company's S-Score value is below the S-Score value < 0.862 . In 2021-2022 the company is in a healthy zone, not potentially bankrupt where the results obtained from Springate are > 0.862 (in 2021 S-Score = 1.1678 and in 2022 S-Score = 1.2869). In 2023 the results obtained from the Springate formula are that the company is experiencing financial distress because the S-Score value < 0.862 .

Keywords: *Financial Distress, Springate Model.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia semakin ketat memberikan dampak terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. Adanya perkembangan ekonomi memunculkan sebuah inovasi atau terobosan baru yang mengakibatkan adanya persaingan antar pelaku bisnis. Persaingan antar industri atau bisnis baik yang sejenis maupun keseluruhan yang sangat kompetitif menyebabkan perusahaan harus mempunyai ide untuk selalu dapat menghasilkan

suatu produk yang baru. Sehingga perusahaan dapat bertahan dalam persaingan dan berjalan secara efektif dan efisiensi agar dapat mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pada dasarnya perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari bisnis yang dijalankan.

Perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya sedikit demi sedikit akan terlepas dari lingkungan industrinya serta akan mengalami kebangkrutan. Sebelum perusahaan ada pada posisi kebangkrutan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt and Platt 2002).

Salah satunya bisnis Bakrie Group, perusahaan yang didirikan oleh Achmad Bakrie pada tahun 1942 pernah mengalami financial distress yaitu sector telekomunikasi (BTCL) dimana nilai asset perusahaan sejak tahun 2010 mengalami penurunan hingga hampir setengahnya. Kuartal 3 tahun lalu total asset yang semula Rp.12,35 triliun turun secara drastic menjadi Rp.738,95 miliar pada akhir tahun 2010, serta utang perusahaan mengalami kenaikan dua kali lipat pada periode 2018 yang semula Rp.7,16 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp.15,82 triliun pada periode September 2018, dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut nilai ekuitas perusahaan tercatat negatif berturut-turut sejak tahun 2013. Jika dilihat kondisi sector telekomunikasi sejak tahun 2010 tersebut sudah pasti mengalami masalah keuangan atau economic distress, namun sampai saat ini perusahaan masih bertahan. Tidak lain karena perusahaan tersebut melakukan analisis kebangkrutan dimana ditemukan berbagai masalah hingga ditemukan bahwa nilai ekuitas perusahaan tercatat negative (Alkhomah S, 2019).

Kondisi kinerja keuangan PT Timah Tbk mengalami penurunan dalam beberapa periode terakhir. Dimana laba bersih pada tahun 2022 sebesar Rp. 1,04 triliun mengalami penurunan sebesar 20% dari periode sebelumnya pada tahun 2021 sebesar Rp. 1,30 triliun. Asset pada tahun 2022 sebesar Rp. 13,06 triliun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada tahun 2021 sebesar Rp. 14,69 triliun. Sementara liabilitas pada tahun 2022 sebesar Rp. 6,02 triliun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 8,38 triliun. Sedangkan ekuitas pada tahun 2022 sebesar Rp. 7,04 triliun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Rp. 6,30 triliun (Elga Nurmutia 2023).

Kondisi keuangan PT. Timah Tbk

Tahun 2019-2023

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Keterangan				
	Aset	Utang	Modal	Penjualan	Laba/Rugi
2019	20,361,278	15,102.873	5,258,405	19,341,569	(611,284)
2020	14,517,700	9,577,564	4,940,136	15,215,980	(340,602)
2021	14,690,989	8,382,569	6,308,420	14,607,003	1,302,843
2022	13,066,976	6,025,071	7,041,903	12,504,297	1,041,563
2023	12,853,277	6,610,928	6.242.349	8,391.907	(449,672)

Sumber : www.idk.co.id, Data diolah 2024

Pada tahun 2019 penjualan sebesar Rp. 19,341,569, pada tahun ini mengalami kerugian sebesar Rp. 611,28 miliar. Akan tetapi berbanding terbalik dengan peningkatan hutang 66% dari tahun sebelumnya dengan penjualan meningkat sebesar 76% ditahun 2019 dengan modal Rp. 5,258,405.

Pada tahun 2020 penjualan pada PT. Timah sebesar Rp. 15,215980, pada tahun ini mengalami kerugian Rp. 340,60 miliar. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penurunan hutang -37% dari tahun sebelumnya dengan penjualan menurun sebesar -21% ditahun 2020 dengan modal Rp. 4,939,989.

Kemudian untuk tahun 2021 penjualan sebesar Rp. 14,607,003 dengan menghasilkan laba sebesar Rp. 1,302,843 dan hutang usaha menurun sebesar -12% dengan modal sebesar Rp. 6,308,402 dan aset mengalami peningkatan sebesar 1% ditahun 2021.

Pada tahun 2022 penjualan sebesar Rp. 12,504,297 dengan modal Rp. 7,041,903 dengan utang sebesar Rp. 6,025,073. Dan laba mengalami penurunan sebesar -12% dari tahun sebelumnya.

Terakhir pada tahun 2023 penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 8,391,907 dengan modal Rp. 12,853,277 dan hutang mengalami kenaikan sebesar Rp. 6,610928 dan pada tahun ini mengalami kerugian sebesar Rp. 449,672 dengan asset sebesar Rp. 12,853,277.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang menilai potensi financial distress perusahaan pada PT Timah tahun 2019-2023 dengan judul “ Menilai Potensi Financial Distress perusahaan menggunakan Springate Model”

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Kelangsungan Usaha (Going Concern)

Menurut (Suraini G dan Anita T, 2017) Kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa yang akan datang, yang dapat diketahui dari sekarang. Kelangsungan usaha (Going concern) merupakan kondisi dimana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan, Pernyataan going concern merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan yang diuaditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan.

2. Kebangkrutan

Kebangkrutan didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada tanggal jatuh tempo, yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Ketika total utang perusahaan melebihi nilai wajar asetnya, itu bangkrut. Sebuah perusahaan dianggap gagal keuangan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari pada total biaya yang dikeluarkan dalam jangka Panjang. Tantangan keuangan yang terus dilihat oleh perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatannya akan merusak kelangsungan bisnis perusahaan dalam jangka Panjang (Darsono Ashari, 2005).

Secara umum, penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi dua jenis: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan runtuhnya suatu perusahaan antara lain. (Tri Setyono,2017).

1. Manajemen yang tidak efisien. Manajemen yang tidak efektif pada akhirnya menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan mengalami kerugian permanen.
2. Ketidakseimbangan antara kepemilikan ekuitas dan jumlah hutang. Jika mengambil terlalu banyak hutang dapat meningkatkan pembayaran bunga, mengurangi keuntungan, dan mengakibatkan kerugian. Terlalu banyak asset yang tidak digunakan maka tidak akan menghasilkan uang dan piutang yang terlalu tinggi akan merugikan perusahaan.

3. Kesalahan manajemen dapat mengakibatkan kebangkrutan. Manajemen yang korupsi dan memberikan informasi palsu kepada pemegang saham dan investor adalah contoh penipuan yang menimbulkan kerugian dan berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan sebagai berikut:

1. Apabila pelanggan pindah karena adanya perubahan permintaan pelanggan yang tidakantisipasi oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan.
2. Masalah bahan baku karena pemasok tidak lagi menyediakan kebutuhan bahan baku yang di perlukan untuk produksi.
3. Harus diantisipasi juga bahwa faktor debitor akan mencegah dari kecurangan. Apabila suatu perusahaan mempunyai piutang lama dan asset menganggur yang tidak menghasilkan keuntungan maka akan mengalami kerugian yang cukup besar.
4. Agar dapat bersaing dengan bisnis lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, bisnis harus meningkatkan diri dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Karena meningkatkan tingkat persaingan, bisnis harus terus meningkatkan produk yang mereka hasilkan untuk memberikan nilai tambah yang lebih besar kepada pelanggan.
5. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengantisipasi kondisi perekonomian global.

Ada beberapa indicator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
2. Di tutup atau dijualnya satu atau lebih dari usaha.
3. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
4. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indicator yang dapat dikethaui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencatat keuntungan.

3. Ketergantungan terhadap hutang sangat besar.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan antara lain (Hani Safirda,2015).

1. Terjadinya penurunan asset, hal ini ditandai dengan semakin rendah total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran asset yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.
2. Penurunan penjualan, penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi penjualan.
3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, ada dua hal yang penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.
4. Berkurangnya modal kerja, modal kerja bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitasnya juga semakin tinggi.
5. Tingkat utang yang semakin tinggi, tingkat hutang yang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat hutang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analisis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

3 Laporan keuangan

laporan keuangan merupakan alat informasi yang berhubungan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery,2012). Laporan keuangan disusun oleh manajemen secara

berskala untuk memberikan gambaran. Oleh karena itu, laporan keuangan bersifat historis dan komprehensif. Laporan keuangan terdiri dari data yang merupakan hasil kombinasi fakta yang tercatat, standar dan kebiasaan dalam pembukuan, serta penilaian pribadi (Najmudin,2011).

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), berikut adalah lima tujuan umum laporan keuangan (Suwaldiman,2005).

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan tentang asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.
2. Memberikan informasi yang akurat mengenai perubahan asset bersih suatu perusahaan (asset dikurangi kewajiban), yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu pengguna dalam menentukan potensi keuntungan suatu perusahaan.
4. Untuk memberikan informasi tambahan tentang perubahan dalam asset dan kewajiban perusahaan, seperti informasi yang berkaitan aktivitas pembiayaan investasi. Memberikan informasi yang lain sesuai relevan dengan kebutuhan para pemakainya.

Jenis-jenis laporan keuangan terdiri neraca, laporan laba rugi, laporan modal sendiri, dan laporan perubahan posisi keuangan (Jumingan,2014).

4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (tren) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir,2007).

Secara umum, tujuan analisis laporan keuangan adalah (Kasmir,2019):

1. Untuk memastikan posisi keuangan, aset, kewajiban, ekuitas dan hasil operasi perusahaan yang dicapai selama beberapa periode untuk periode tertentu.
2. Untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui tindakan perbaikan apa saja yang perlu diambil di depan mengenai situasi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk menentukan apakah evaluasi kinerja manajemen di masa memerlukan pembaruan karena keberhasilan atau kegagalan.

5 Model-Model Prediksi Kebangkrutan

a. Model Springate

Model Springate adalah model yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan lebih dari satu rasio keuangan yang dianggap berkaitan dengan kondisi yang dapat mengukur tingkat kebangkrutan suatu perusahaan (Syafirida Hani, 2015). Model springate dibuat pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate (Rajasekar, 2014)

. Rumus Springate:

$$Z\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja/ Total Aset (Working Capital/Total Asset)

X_2 = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva (EBIT/Total Asset)

X_3 = Laba bersih sebelum pajak /hutang lancar (EBT/Current Liabilities)

X_4 = penjualan/ total aktiva (Sales/Total Asset)

Springate mengatakan bahwa jika sebuah perusahaan memiliki skor kurang dari 0,862, maka perusahaan dapat digolongkan dalam keadaan financial distress dan berpotensi bangkrut. Di sisi lain, jika hasil perhitungan ($S > 0,862$), maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan baik dan berpotensi bangkrut.

b. Model Altman

Metode Altman pada tahun 1969 dikembangkan oleh seorang peneliti dan profesor amerika bernama Edward I. Altman. Menurut Anissa A,R (2015) secara matematis persamaan Altman Z-Score tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja terhadap total aset

X_2 = laba ditahan terhadap total aset

X_3 = pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

X_4 = nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang

Kriteria perusahaan jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan termasuk kategori sehat, Nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan termasuk ke dalam kategori grey area (tidak dapat tentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat), nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

c. Model Zmijewski

Model Zmijewski dirumuskan sebagai berikut (Veronita w, Emrinaldi nur DP, Julita, 2014):

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = EAT/ Total Asset

X_2 = Total Debt/ Total Asset

X_3 = Current Asset/ Current Liabilities

Dari hasil perhitungan model Zmijewski menyatakan bahwa perusahaan dianggap tidak sehat atau distress dan berpotensi bangkrut jika $X > 0$. Sebaliknya, jika perusahaan yang nilai $X < 0$ maka kondisi keuangan yang sehat dan diprediksi tidak akan berpotensi bangkrut.

d. Model Grover

Dalam model Grover, suatu perusahaan diklasifikasikan bangkrut jika score $< 0,02$. Untuk perusahaan tergolong tidak bangkrut nilai score $> 0,01$. Grover (2001) membuat rumus sebagai berikut (Prihanthini dan sari, 2013)

$$\text{Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Dimana:

X_1 = Modal kerja/ Total aset

X_2 = Laba sebelum bunga dan pajak/ Total aset

ROA = Laba bersih/ total aset

e. Model Fulmer

Model Fulmer dapat dikembangkan oleh Rajasekar, et al (2014) mendiskripsikan dengan rumus sebagai berikut (Rahmadini, 2015):

$$H\text{-Score} = 5,52X_1 + 0,212X_2 + 0,073X_3 + 1,27X_4 - 0,12X_5 + 2,335X_6 + 0,575X_7 + 1,082X_8 + 0,894X_9 - 6,075$$

Dimana :

X1 = laba ditahan/ total aset

X2 = pendapatan / total aset

X3 = EBT/ total ekuitas

X4 = arus kas dari operasi/ total liabilitas

X5 = total liabilitas/ total ekuitas

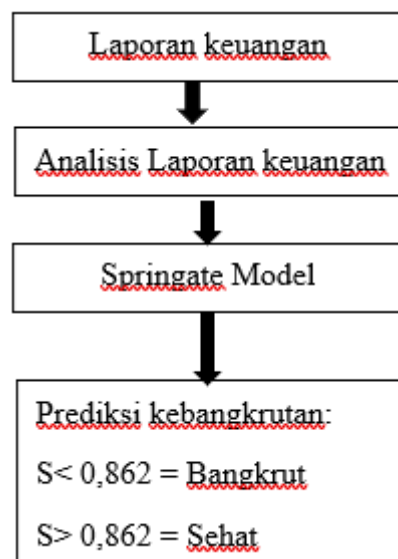
X6 = kewajiban lancar/ total aset

X8 = modal kerja/ total liabilitas

X9 = laba bersih sebelum bunga dan pajak / beban bunga

Kriteria penilaian adalah, jika $H < 0$ maka perusahaan diprediksi menghadapi kebangkrutan atau kondisi perusahaan tidak menguntungkan. Sedangkan $H > 0$ maka perusahaan diprediksi dalam keadaan baik atau sehat.

KERANGKA PEMIKIRAN



C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan PT Timah Tbk periode 2019-2023 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT Timah Tbk yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan teknik Non Probability sampling jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel (Sugiyono,2019).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Springate (S-Score) dengan indikasi sebagai berikut:

- a. S-Score >0,862 diklasifikasikan sebagai perusahaan kondisi sehat.
- b. S-Score <0,862 diklasifikasikan sebagai perusahaan mengalami financial distress.

Teknik Analisis Data

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan keuangan laba rugi dan neraca
2. Menghitung skor kebangkrutan dengan menggunakan metode score springate dan rumus sebagai berikut.

$$Z = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

3. Melakukan perhitungan tingkat akurasi.
4. Menganalisis skor hasil perhitungan
5. Membuat kesimpulannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan *Financial Distress* Metode Springate pada PT Timah Tbk Periode 2019-2023

Perhitungan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Springate terhadap PT Timah Tbk Periode 2019-2023 diperoleh dari suatu perhitungan dengan rumus:

$$Z = 1,03 (X_1) + 3,07 (4)X_2 + 0,66 (X_3) + 0,4 (X_4)$$

Perhitungan nilai S-Score dengan metode Springate pada PT Timah tahun 2019-2023

Tahun	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	Hasil S-Score	Kategori perusahaan
2019	0,01	0,01	-0,06	0,94	0,3774	<i>Financial Distress</i>
2020	0,04	-0,007	-0,04	1,04	0,17171	<i>Financial Distress</i>
2021	0,11	0,15	0,30	0,99	1,1678	Sehat
2022	0,23	0,10	0,55	0,95	1,2869	Sehat
2023	0,11	0,04	-0,11	0,65	0,4301	<i>Financial Distress</i>

Pada tahun 2019 PT Timah Tbk memperoleh nilai Z sebesar 0,3774 yang artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berada dalam keadaan berpotensi bangkrut, dimana nilai S-Score < 0,862 perusahaan mengalami penurunan yang drastis. Hal ini terjadi karena nilai X1, X2, X3, mengalami penurunan cukup besar yaitu 0,01, 0,01, -0,06, dan meningkat 0,94 X4, hal ini disebabkan karena modal kerja menurun. Serta perusahaan mengalami kerugian sebesar RP. 611,28 miliar. Untuk nilai X2 rendah, kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba operasinol rendah. Menurunnya laba operasi mengindikasikan rendahkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban bunga pinjaman karena arus kas. Nilai rasio X3 yang negatif dikarenakan nilai negatif dari EBT perusahaan yang menandakan perusahaan tidak mampu membayar hutang lancar menggunakan pendapatan yang telah dipotong bunga. Untuk nilai X4 pada tahun ini cukup stabil hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan aset yang ada cukup baik.

Pada tahun 2020, nilai S- Score PT Timah Tbk memperoleh sebesar 0,18201 dan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam zona financial distress, karena nilai S-Score berada dibawah dari 0,862. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk. Penurunan terjadi disebabkan oleh menurunnya nilai rasio likuiditas (X1) dan rasio X3. Penurunan rasio likuiditas (X1) disebabkan oleh menurunnya nilai modal kerja perusahaan yang cukup signifikan, sedangkan penurunan pada rasio likuiditas (X3) disebabkan oleh menurunnya nilai EBT perusahaan dan juga nilai EBT yang bernilai negatif sehingga

menghasilkan nilai rasio likuiditas (X3) yang negatif. Untuk X2 nilainya negatif, Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba operasinya rendah. Menurunnya laba operasi mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban bunga pinjaman karena masalah arus kas. Untuk meningkatkan nilai EBIT maka perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan mengurangi beban pokok penjualan serta menurunkan beban operasional. Selanjutnya diukur dari sisi efisiensi yaitu asset turn over (X4) dari perusahaan ini cukup stabil hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan aset yang ada cukup baik.

Pada tahun 2021 PT Timah Tbk memperoleh nilai S-Score sebesar 1,1678 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona sehat atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai S-Score $> 0,862$. Hal ini dikarenakan adanya kombinasi rasio-rasio yang seluruhnya bernilai positif dan juga tinggi sehingga menghasilkan nilai Score yang tinggi dan menjadikan perusahaan berada pada zona sehat.. Untuk nilai X4 pada tahun ini tinggi dan sangat berperan penting karena nilai tertinggi dibanding rasio yang lain, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan aset yang ada cukup baik sehingga jauh dari kebangkrutan.

Pada tahun 2022, nilai Score perusahaan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yaitu nilai Score perusahaan menjadi besar 1,2869 dan menunjukkan bahwa perusahaan berada zona sehat karena memiliki nilai $Z > 0,862$. Peningkatan nilai S-Score terjadi ditahun 2022 berasal dari peningkatan keseluruhan rasio yang ada, baik nilai rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio likuiditas (X3) dan rasio aktivitas (X4). Peningkatan terhadap seluruh rasio yang ada disebabkan oleh menurunnya nilai hutang lancar dan nilai EBT perusahaan mengalami kenaikan dalam rasio aktivitas (X4). Sama halnya dengan hutang lancar menurun, nilai total aktiva perusahaan menurun sedangkan nilai modal kerja untuk rasio likuiditas (X1), nilai EBIT untuk rasio profitabilitas (X2) dan nilai penjualan untuk rasio aktivitas (X4) mengalami peningkatan, sehingga nilai rasio-rasio tersebut meningkat karena nilai total aktiva perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2023 PT Timah Tbk memperoleh nilai S-Score sebesar 0,4301 dan menunjukkan bahwa perusahaan berada zona financial distress karena memiliki nilai S-Score $< 0,862$. Penurunan nilai S-Score terjadi berasal dari penurunan keseluruhan rasio yang ada, baik nilai X1, X2, X3 dan X4. Penurunan terhadap seluruh rasio yang ada disebabkan oleh meningkatnya hutang dan nilai EBT perusahaan mengalami penurunan dalam rasio X4. Sama

halnya dengan hutang lancar meningkat, nilai total aktiva perusahaan menurun. Sedangkan nilai modal kerja (X1), nilai EBIT (X2), dan nilai penjualan (X4) mengalami penurunan, sehingga nilai rasio-rasio tersebut menurun karena nilai total aktiva perusahaan mengalami penurunan. Penjualan menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas berarti ada permasalahan yang besar dalam penetapan strategi penjualan. Untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan perlu meningkatkan modal kerjanya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode Springate S-Score pada PT Timah Tbk periode 2019 sampai dengan 2023, dapat disimpulkan hasil analisis Springate PT Timah Tbk yaitu pada tahun 2019 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa nilai S-Score perusahaan berada di bawah dengan nilai $S\text{-Score} < 0,862$ artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berada dalam keadaan berpotensi bangkrut dengan nilai S-Score yang dihasilkan yaitu 0,3774, dan 0,18201. Hasil analisis metode Springate S-Score PT Timah Tbk pada tahun 2021 sampai dengan 2022 menunjukkan bahwa nilai S-Score perusahaan berada di atas $> 0,862$ dan menunjukkan bahwa perusahaan berada zona sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Dimana nilai S-Score perusahaan yang dihasilkan yaitu 1,1678, dan 1,2869. Pada tahun 2023 nilai S-Score perusahaan berada di bawah $< 0,862$ artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berada dalam keadaan berpotensi bangkrut dengan nilai yang dihasilkan yaitu 0,4301.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan sebaiknya pihak manajemen lebih meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja keseluruhan yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan, baik itu dari meningkatkan pendapatan atau penjualan dan lebih memperhatikan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat meminimalisir kerugian pada perusahaan.

Aspek yang perlu ditingkatkan dari hasil penelitian analisis S-score untuk mengantisipasi kebangkrutan yaitu likuiditas, yaitu jika kekurangan modal kerja maka perusahaan mengalami masalah likuiditas yaitu tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, akan mengalami kesulitan untuk membayar gaji karyawan, dan lain-lain. Begitupun jika kelebihan modal kerja dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan

yang artinya perusahaan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, ini akan mengurangi kesempatan dalam memperoleh keuntungan.

2. Bagi para investor dan kreditur, hasil yang di peroleh dari analisis Springate S-Score ini dapat dijadikan gambaran untuk para investor dan kreditur dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam penentuan Langkah-langkah penanaman modal dalam perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode-metode analisis kebangkrutan yang lainya sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan dengan data yang baru, menambah jumlah sampel atau menggunakan perusahaan sektor lainya untuk diteliti yang berpotensi mengalami financial distress dan menambahkan periode waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, T.M. *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Ashari, Darsono. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Burhan, Bungin. "Metode Penelitian Kuantitatif." *Jakarta : Kencana Prenamedia Media Group* (2014).
- Fahmi,I. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta, 2012.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Hanafi, M. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- Muhammad, Teguh. *Metode Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Najmudin. *Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Bogor : Ghalia Indonesia* (2011).
- Prihadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PPM, 2011.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. PT. Gelora Aksara Pratama, 2013.

- S, Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*,. Jakarta: Rajawali Pers., 2016.
- Suwaldiman. *Tujuan Pelaporan Keuangan Konsep Perbandingan Dan Rekayasa Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII., 2005.
- Syafirda, Hani. *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. UMSU PRESS, 2015.
- UmamKhaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pusaka Setia, 2013.
- Ade Rosiyana Putri. “Analisis Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress PT. Smartfren Telecom, Tbk Periode Tahun 2016-2019.” *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol.1, No.2 (2021).
- Ananda, Putri. “Analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode Springate pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek indonesia” (n.d.).
- Bahri, Syaiful, and Nurul Widyawati. “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN YANG Di –DELISTING Di BURSA EFEK INDONESIA” 4 (2015).
- Ben, Ditiro Alam, and Dzulkirom Ar. “ANALISIS METODE SPRINGATE (S-SCORE) SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN” (n.d.).
- Dea Raisa Oma Putri, Wahyu Indah Mursalini, and Rasidah Nasrah. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020.” *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 3, no. 1 (December 13, 2022): 1–20.
- Dharma, Budi, and Shelvi Fadillah Harahap. “Analisis kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Dengan Menggunakan Model Springate.” *Bursa : Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (January 10, 2023): 56–60.
- Effendi, Ria. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover pada Emiten Jasa Transporasi” 4, no. 3 (2018).
- Elga Nurmutia. “Laba Bersih PT Timah Turun Rp 1,04 Triliun Pada 2022, Bagaimana Kondisi Sahamnya ?” *Liputan 6.Com, Jakarta*, March 21, 2023. <https://www.liputan6.com/saham/read/5235978/laba-bersih-pt-timah-turun-jadi-rp-104-triliun-pada-2022-bagaimana-kondisi-sahamnya?page=2>.
- Fifrianti, Riani, and Perdana Wahyu Santosa. “Prediksi kebangkrutan model Springate pada industri Telekomunikasi.” *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)* 3, no.

1 (February 18, 2019). Accessed November 25, 2023.
<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jeba/article/view/740>.

Ginting, Suriani, and Anita Tarihoran. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 7, no. 1 (April 22, 2017): 9–20.

Ira Guslina Sufa. "Fakta Korupsi PT Timah. Seret Moeis Dan Rugikan Negara Rp. 271 Triliun." *Katadata #Kalau Bicara Pakai Data*, April 1, 2024.
<https://katadata.co.id/berita/nasional/660a480134825/fakta-korupsi-pt-timah-seret-harvey-moeis-dan-rugikan-negara-rp271-t>.

Nugroho, Arief Yuswanto. "MODEL ANALISIS Z SCORE TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN" 1, no. 2 (2018).

Peters, Christian, Braulio Muñoz, Fernando J Sepúlveda, Juan Urrutia, Mauricio Quiroz, Sandra Luza, Giancarlo V. De Ferrari, Luis G. Aguayo, and Carlos Opazo. "Biphasic Effects of Copper on Neurotransmission in Rat Hippocampal Neurons." *Journal of Neurochemistry* 119, no. 1 (October 2011): 78–88.

Platt, Harlan D, and Marjorie B Platt. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias." *JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE* 26, no. 2 (2002).

Rahmadini, Anissa Agustina. "Analisis kesesuaian prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Fulmer dan Springate terhadap opini auditor pada perusahaan delisting tahun 2015." *IKONOMIKA* 1, no. 2 (April 8, 2017): 144.

Rita Afiani, Zulhemli. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Dan Metode Zmijewski." *BILANCIA* 1 (2017).

Setyono, Tri. "Analysis to brancruptcy factors of parang husada indonesian traditional medicine industry at kediri district" 01, no. 05 (2017).

T. et al., Rajasekar. "An Empirical Equiry on the Financial Distress of Navratna Companies in India" 14 (2014): 3.

Elga Nurmutia. "Laba Bersih PT Timah Turun Rp 1,04 Triliun Pada 2022, Bagaimana Kondisi Sahamnya ?" *Liputan 6.Com, Jakarta*, March 21, 2023.
<https://www.liputan6.com/saham/read/5235978/laba-bersih-pt-timah-turun-jadi-rp-104-triliun-pada-2022-bagaimana-kondisi-sahamnya?page=2>.

S, Alkhomah. "Pentingnya Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Kompasiana*, November 25, 2019.
<https://www.kompasiana.com/alkhomahaal8979/5ddb6e08d541df48e639e822/pentingnya-analisis-prediksi-kebangkrutan-perusahaan>.

Ira Guslina Sufa. "Fakta Korupsi PT Timah. Seret Moeis Dan Rugikan Negara Rp. 271 Triliun." *Katadata #Kalau Bicara Pakai Data*, April 1, 2024.
<https://katadata.co.id/berita/nasional/660a480134825/fakta-korupsi-pt-timah-seret-harvey-moeis-dan-rugikan-negara-rp271-t>.